

**INOVASI PELAYANAN PUBLIK MELALUI PROGRAM PILOT
INKUBASI DESA-PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL
(PIID-PEL)**

**(Studi Kasus Wahana Eduwisata Lontar Sewu Desa Hendrosari
Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)**

Eny Nur Muchlis

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Wijaya Putra

relilly.enm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi pelayanan publik melalui Program Percontohan Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) berupa Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik serta untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukungnya. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Percontohan Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) berupa Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari memiliki manfaat seperti meningkatkan perekonomian desa dan mengubah pandangan negatif masyarakat di luar Desa Hendrosari menjadi positif tentang keberadaan Desa Hendrosari. Program tersebut merupakan penyesuaian dengan potensi yang ada di Desa Hendrosari. Selanjutnya, pembentukan Forum Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari melalui proses yang sangat panjang. Mulai dari musyawarah desa yang dilakukan pada tahun 2013, melihat potensi Desa Hendrosari, hingga tawaran kemitraan dari Kementerian Desa, daerah tertinggal, dan Transmigrasi. Program ini juga mendapat apresiasi tinggi sebagai inovasi dalam pelayanan desa, dan membawa manfaat bagi masyarakat sekitar desa. Program ini juga merupakan bentuk penggabungan layanan di bidang pendidikan dan pariwisata yang sangat terjangkau bagi masyarakat sekitar Gresik dan luar Gresik.

Peneliti belum menemukan faktor penghambat yang signifikan dalam pelaksanaan program PIID-PEL berupa Forum Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari. Pasalnya, pelaksanaan program masih berjalan kurang dari 6 bulan. Selain itu, belum ada evaluasi tahunan. Namun demikian, peneliti menemukan faktor pendukung daripada keberhasilan pelaksanaan program ini yaitu pada tingkat organisasi, tingkat inovasi dan perencanaan SDM pelaksana yang sangat efektif dan memiliki perencanaan jangka panjang dalam pengelolaan program pelaksana SDM.

Kata Kunci: Program Percontohan Inkubasi Inovasi, Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL)

Abstract

This study aims to describe public service innovation through the Village Innovation Incubation Pilot Program-Local Economic Development (PIID-PEL) in the form of Lontar Sewu Tourism Forum in Hendrosari Village, Menganti District, Gresik Regency and to determine the inhibiting and supporting factors. This type of research is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques using interviews and documentation.

The results showed that the Village Innovation Incubation Pilot Program-Local Economic Development (PIID-PEL) in the form of Lontar Sewu Tourism Forum in Hendrosari Village has benefits such as improving the village economy and changing the negative views of the community outside Hendrosari Village to become positive about the existence of Hendrosari Village. The program is an adjustment to the existing potential in Hendrosari Village. Furthermore, the formation of the Lontar Sewu Tourism Forum in Hendrosari Village went through a very long process. Starting from the village deliberations held in 2013, seeing the potential of Hendrosari Village, to the partnership offer from the Ministry of Villages, disadvantaged areas, and Transmigration. This program also received high appreciation as an innovation in village services, and brings benefits to the community around the village. This program is also a form of combining services in the education and tourism sectors that are very affordable for the people around Gresik and outside Gresik.

Researchers have not found significant inhibiting factors in implementing the PIID-PEL program in the form of the Lontar Sewu Tourism Forum in Hendrosari Village. This is because the program has been running for less than 6 months. In addition, there is no annual evaluation. However, researchers found supporting factors rather than the success of the implementation of this program, namely at the organizational level, the level of innovation and implementing HR planning which were very effective and had long-term planning in the management of HR implementing programs.

Keywords: Pilot Program for Innovation Incubation, Local Economic Development (PIID-PEL)

Pendahuluan

Kehidupan saat ini nyaris tidak lepas dari teknologi, hampir di semua lini menggunakannya, baik dalam hal pengetahuan, ekonomi, budaya dimanjakan dengan teknologi. Kemajuan teknologi informasi sebagai bagian dari globalisasi tidak terpisahkan dari masyarakat modern seperti sekarang ini yang telah membawa tuntutan yang besar bagi masyarakat terhadap pemerintah sebagai penyedia layanan untuk lebih bersifat terbuka, lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas pemerintahannya, dan juga memberikan kemudahan terhadap akses informasi khususnya informasi tentang pemerintahan (Atthahara, 2018). Sehingga mendorong pemerintah untuk melaksanakan sebuah konsep tata pemerintahan yang baik yaitu *good governance*.

Sesuai dengan amanat Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi melalui Peraturan Nomor 15 Tahun 2014 telah menetapkan Standar Pelayanan Publik Instansi Pemerintah, serta Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi melalui Peraturan Nomor 30 Tahun 2014 Tentang Pedoman Inovasi Pelayanan Publik dan Peraturan Nomor 15 Tahun 2016 tentang Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik dilingkungan Kementerian, Lembaga dan Instansi Pemerintah telah mendorong Instansi Pemerintah sebagai penyedia layanan publik untuk melakukan inovasi yang berorientasi pada kemudahan dan kepuasan masyarakat, pemberian akses layanan dan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai perwujudan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).

Hingga kini telah banyak inovasi yang dilakukan di tingkat daerah dan dalam berbagai bidang salah satunya dalam bidang pariwisata di daerah Kabupaten Gresik terutama di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti adalah Wahana Eduwisata Lontar Sewu. Wahana ini diresmikan oleh Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Mendes PDTT) Abdul Halim Iskandar pada tanggal 9 Februari 2020 (Faidah Umu Sofuroh, 2020). Dengan pengelolaan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Lontar Sewu, lapangan yang tidak berfungsi disulap menjadi Edu Wisata, sehingga memiliki nilai ekonomi dan edukasi. BUMDes Lontar Sewu berdiri sejak tahun 2017, dan mulai mengelola Edu Wisata Lontar Sewu pada tahun 2019. Dalam pengelolaannya, BUMDes Lontar Sewu tidak sendirian. Edu Wisata Lontar Sewu di atas lahan seluas 6000 meter persegi tersebut dikelola dengan model kemitraan yang ditawarkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT).

Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) merupakan perwujudan dari ruang lingkup Program Inovasi Desa yang dituliskan pada dokumen Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 48 tahun 2018 tentang Pedoman Umum Program Inovasi Desa. Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kelembagaan ekonomi, kegiatan produksi dan jaringan pasar dari kegiatan ekonomi masyarakat di perdesaan melalui

“Kemitraan”. Dengan demikian diharapkan akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi guna mengurangi kemiskinan di Perdesaan.

Terbukti dengan adanya inovasi dalam bentuk Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL), pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu tersebut mampu menyerap tenaga kerja dan terjadi peningkatan jumlah orang yang bekerja secara langsung, dari delapan orang menjadi 103 orang dengan tingkat pendapatan Rp1,5-2 juta/orang/bulan. Para pekerja pengelola edu wisata diutamakan dari keluarga miskin yang belum memiliki pekerjaan tetap atau berpendapatan Meningkatkan pendapatan bagi 119 petani siwalan dari semula Rp100 ribu/hari menjadi sebesar Rp300 ribu/hari dari hasil penjualan legen ke BUMDes. Jumlah keluarga miskin di Desa Hendrosari, telah berkurang dari 114 Keluarga menjadi 88 Keluarga. Secara bertahap jumlah keluarga miskin akan terus berkurang seiring dengan perkembangan usaha pariwisata. Dari segi jumlah pengunjung pun yang sebelumnya 100 orang pengunjung, menjadi 3000 orang saat akhir pekan, dan 300-400 orang di hari biasa. Omzet dari pengelolaan Edu Wisata mencapai Rp32 juta pada akhir pekan, dan Rp10 juta pada hari biasa, yang sebelumnya kurang dari Rp5 juta/hari. Dengan pembagian hasil 25% PADes, 25% pengurus, 50% pengelolaan BUMDes (data BUMDes per-Maret 2020).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andhika (2018) inovasi tidak hanya dilakukan dengan menghasilkan produk dan layanan, namun yang tepat akan inovasi tersebut dapat meningkatkan inklusivitas kemanfaatan yang lebih besar, terutama untuk sektor pelayanan publik pemerintah. Hal ini juga didukung oleh pendapat Basuki dkk (2018) yang mengemukakan bahwa berbagai yang dilakukan oleh pemerintah untuk melakukan strategi inovasi agar inovasi tersebut bertahan lama yaitu dengan melihat kondisi dan kebutuhan masyarakat, serta selalu mengupdate gebrakan – gebrakan atau inovasi – inovasi sehingga inovasi tersebut dapat bertahan dan bahkan dapat bersaing secara global.

Oleh karena itu dalam pengelolannya, Wahana Edu Wisata Lontar Sewu tidaklah cukup dengan tampilan fisik dari wahana pelayanan tersebut, akan tetapi perlu adanya pelayanan yang baik mulai dari pelayanan pembelian tiket masuk, pelayanan

tempat parkir dan fasilitas tambahan untuk mempercantik wahana tersebut. Peneliti tertarik untuk meneliti perkembangan daripada inovasi desa yang dilakukan oleh BUMDes Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik ini dalam mengelola Wahana Edu Wisata Lontar Sewu. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul penelitian “**Inovasi Pelayanan Publik Melalui Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) (Studi Kasus Wahana Eduwisata Lontar Sewu Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)**”.

Konsep Inovasi Pelayanan Publik

Istilah inovasi memang selalu diartikan secara berbeda – beda menurut para ahli. Suryani (dalam Hutagalung dan Hermawan, 2018:23) berpendapat bahwa inovasi dalam konsep yang luas sebenarnya tidak hanya terbatas pada produk. Inovasi dapat berupa ide, cara – cara ataupun objek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru. Inovasi juga sering digunakan untuk merujuk pada perubahan yang dirasakan sebagai hal yang baru oleh masyarakat yang mengalami.

Menurut Rosenfeld (dalam Hutagalung dan Hermawan, 2018:23), inovasi adalah transformasi pengetahuan kepada produk, proses dan jasa baru, tindakan menggunakan sesuatu yang baru. Selanjutnya Vontana (dalam Hutagalung dan Hermawan, 2018:24), inovasi adalah kesuksesan ekonomi dan sosial berkat diperkenalkannya cara baru atau kombinasi baru dari cara – cara lama dalam mentransformasi *input* menjadi *output* yang menciptakan perubahan besar dalam hubungan nilai guna dan harga yang ditawarkan kepada konsumen dan/atau pengguna, komunitas, sosietas dan lingkungan

Selanjutnya mengenai pelayanan publik, menurut Dwiyanto (2018:14) menjelaskan bahwa pelayanan publik cenderung menjadi konsep yang sering digunakan oleh banyak pihak, baik dari kalangan praktisi maupun ilmuwan, dengan makna yang berbeda – beda. Menurut Rohman (dalam Ferdinan dkk, 2018) menjelaskan bahwa pelayanan publik (*public service*) adalah suatu pelayanan atau pemberian terhadap masyarakat yang berupa penggunaan sarana dan prasarana publik yang dilakukan oleh pemerintahan. Pemerintah, pihak yang memberikan pelayanan adalah aparatur

pemerintah beserta segenap kelengkapan lembaganya. Sedangkan menurut Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2009 memberikan definisi pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang – undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Dari kedua definisi antara inovasi dengan pelayanan publik maka peneliti menyimpulkan bahwa inovasi pelayanan publik merupakan terobosan jenis pelayanan, baik yang merupakan gagasan/ide kreatif yang original dan/atau adaptasi atau modifikasi yang memberikan manfaat bagi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain inovasi pelayanan publik sendiri tidak mengharuskan suatu penemuan baru, tetapi dapat merupakan pendekatan baru yang bersifat kontekstual dalam arti inovasi tidak terbatas dari tidak ada kemudian muncul gagasan dan praktik inovasi, akan tetapi juga bisa berupa inovasi hasil dari perluasan maupun peningkatan kualitas pada inovasi yang sudah ada.

Atribut Inovasi Pelayanan Publik

Rogers (dalam Hutagalung dan Hermawan, 2018:29-30) menyatakan inovasi mempunyai beberapa atribut seperti:

1. *Relative Advantage* (Kemanfaatan)

Sebuah inovasi harus mempunyai keunggulan dan nilai lebih dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Selalu ada sebuah nilai kebaruan yang melekat dalam inovasi yang menjadi ciri yang membedakan dengan yang lain.

2. *Compatibility* (Kesesuaian)

Inovasi juga sebaiknya mempunyai sifat kompatibel atau kesesuaian dengan inovasi yang digantinya. Hal ini dimaksudkan agar inovasi yang lama tidak serta-merta dibuang begitu saja, selain karena alasan faktor biaya yang tidak sedikit, namun juga inovasi yang lama menjadi bagian dari proses transisi ke inovasi terbaru. Selain itu

juga dapat memudahkan proses adaptasi dan proses pembelajaran terhadap inovasi itu secara lebih cepat.

3. *Complexity* (Kompleksitas)

Dengan sifatnya yang baru, maka inovasi mempunyai tingkat kerumitan yang boleh jadi lebih tinggi dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Namun demikian, karena sebuah inovasi menawarkan cara yang lebih baru dan lebih baik, maka tingkat kerumitan ini pada umumnya tidak menjadi masalah penting.

4. *Triability* (Aplikasi)

Inovasi hanya bisa diterima apabila telah teruji dan terbukti mempunyai keuntungan atau nilai lebih daripada inovasi yang lama. Sehingga sebuah produk inovasi harus melewati fase uji publik dimana setiap orang atau pihak mempunyai kesempatan untuk menguji kualitas sebuah inovasi.

5. *Observability* (Pengamatan)

Sebuah inovasi harus juga dapat diamati, dari segi bagaimana ia bekerja dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Inovasi merupakan cara baru untuk menggantikan cara lama dalam mengerjakan atau memproduksi sesuatu.

Faktor Pendukung dan Penghambat Inovasi Pelayanan Publik

Vries, dkk (2015), inovasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung atau menjadi penghambat dengan kategori empat tingkatan sebagai berikut:

1. Tingkat Lingkungan

Tingkatan ini meliputi tekanan lingkungan (misalnya perhatian media/tuntutan publik), partisipasi dalam jaringan, aspek regulasi, kompatibel lembaga/organisasi/negara mengadopsi inovasi yang sama, dan persaingan dengan organisasi lain

2. Tingkat Organisasi

Tingkatan ini meliputi sumber daya, gaya kepemimpinan, tingkat resiko keengganan/ruang untuk belajar, insentif atau imbalan, konflik, dan struktur organisasi.

3. Tingkat Inovasi

Tingkatan ini meliputi kemudahan dalam penggunaan inovasi, keuntungan relatif, kesesuaian, dan kemudahan dilaksanakan atau diaplikasikan.

4. Tingkat Individu/Karyawan

Tingkatan ini meliputi otonomi karyawan, posisi organisasi, pengetahuan dan ketrampilan kerja terkait, kreativitas, aspek demografi, komitmen atau kepuasan dengan pekerjaan, perspektif dan norma – norma bersama, inovasi penerimaan, hasil inovasi sektor publik, efektivitas, efisiensi, mitra swasta yang terlibat, warga yang terlibat, dan meningkatkan kepuasan pelanggan.

Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL).

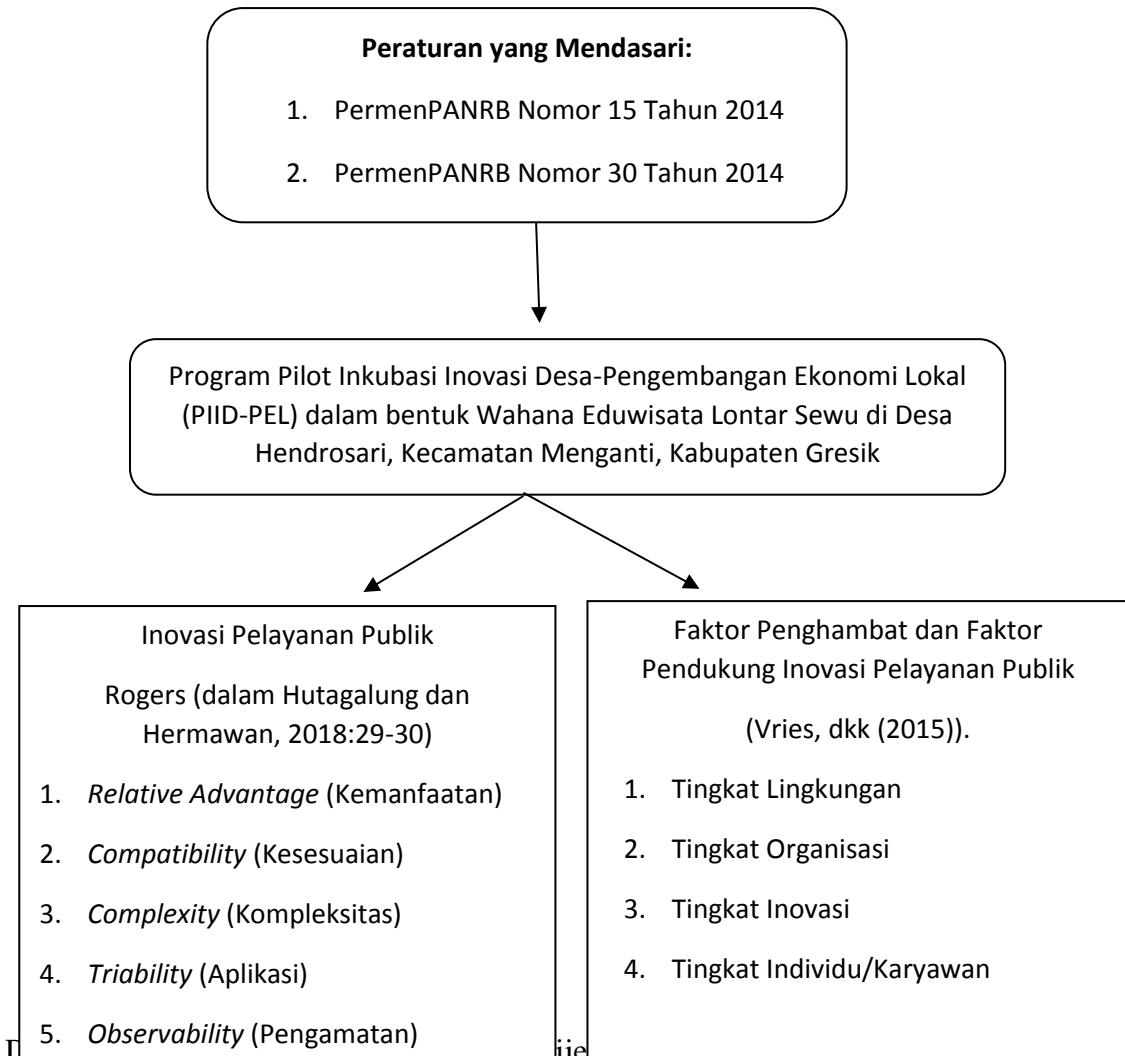
Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal atau disingkat PIID-PEL merupakan perwujudan dari ruang lingkup Program Inovasi Desa yang dituliskan pada dokumen Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 48 tahun 2018 tentang Pedoman Umum Program Inovasi Desa. Program PIID-PEL dimaksudkan untuk memberikan dana stimulan dan technical assistant kepada Desa terpilih agar dapat mengembangkan produktivitas perekonomiannya. Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kelembagaan ekonomi, kegiatan produksi dan jaringan pasar dari kegiatan ekonomi masyarakat di perdesaan melalui “Kemitraan”. Melalui program ini akan difasilitasi dan didorong agar terjadi pengembangan produk unggulan desa melalui kemitraan di antara kelompok-kelompok usaha ekonomi masyarakat desa, termasuk Koperasi, lembaga ekonomi desa (BUMDesa), pelaku bisnis profesional dan pemerintah. Dengan demikian diharapkan akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi guna mengurangi kemiskinan di Perdesaan.

Esensi dari kemitraan yang akan dikembangkan adalah membentuk jejaring atau kerjasama, dengan melibatkan berbagai pelaku ekonomi produksi- distribusi dan pasar di tingkat lokal. Kemitraan digalang dalam rangka membangun/meningkatkan kualitas-kuantitas produksi, efisiensi distribusi dan kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Kemitraan juga berarti mengembangkan linkages atau kerjasama di antara produsen (individu atau kelompok) dengan pelaku teknologi produksi (pengembang pengetahuan dan teknologi produksi- distribusi) serta pemilik kapital/modal agar mendapatkan akses, dukungan dan kerjasama yang saling menguntungkan. Kemitraan juga berarti mengorganisasi individu-kelompok produksi (*producer group*) di masyarakat ke-tingkat skala ekonomi yang lebih besar sehingga dapat melakukan penetrasi pasar dan menegosiasikan harga yang wajar (*price maker*). Peran tersebut dapat dilaksanakan oleh kelembagaan BUMDesa yang dalam model Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) menjadi salah satu pihak pelaku program.

Untuk itu jejaring (*networking*) yang kuat dan penuh komitmen harus dibangun dalam rantai proses produksi dan distribusi serta pasar lokal. Dengan demikian peran pemerintah daerah jelas diperlukan dalam membuat regulasi (sebagai regulator) dan menciptakan iklim yang kondusif bagi sistem ekonomi lokal agar dapat bekerja (*enabling environment*) melalui kebijakan-kebijakan program dan kegiatan dinas yang memihak tumbuh-kembang proses produksi rakyat. Untuk itu dalam upaya percepatan pencapaian pertumbuhan ekonomi lokal, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, mengusulkan pelaksanaan Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam kerangka Program Inovasi Desa.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada beberapa landasan teori di atas dan permasalahan yang diangkat dalam bab sebelumnya, maka peneliti mencoba menggambarkan kerangka penelitian di bawah ini:



yang mendasari adanya Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Dalam penelitian ini nantinya program tersebut akan dideskripsikan sebagai inovasi pelayanan publik yang akan diukur melalui atribut pelayanan publik yang berkaitan dengan kemanfaatan, kesesuaian, kompleksitas, pengaplikasiannya, dan pengamatan program tersebut. Selanjutnya fokus berikutnya ada pada factor yang berpotensi menghambat dan mendukung pelaksanaan inovasi pelayanan public tersebut yang berkaitan dengan tingkat lingkungan, organisasi, inovasi dan tingkat individua tau karyawan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan situasi dan kondisi atau suatu kejadian di lapangan sehubungan dengan Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data dari fenomena empiris (Silalahi, 2009:291). Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat komponen analisis, yaitu: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data, display data, dan verifikasi serta penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*)

Hasil dan Pembahasan

1. Inovasi Pelayanan Publik Melalui Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam Bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik

Fokus pertama yaitu pada pengukuran inovasi pelayanan publik daripada Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik yang akan dideskripsikan melalui atribut daripada inovasi pelayanan publik menurut menurut Rogers (dalam Hutagalung dan Hermawan, 2018:29-30).

Berkaitan dengan atribut pertama yaitu *Relative Advantage* (Kemanfaatan, hasil data di atas menunjukkan bahwa Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari memiliki kelebihan atau nilai unggul. Selain meningkatkan perekonomian lokal masyarakat sekitar dengan mengoptimalkan UKM – UKM yang ada di sekitar

tempat wahana, selain itu terdapat pembelajaran (edukasi) pelestarian pohon lontar mulai dari pembenihan, penanaman, proses produksi alamiah nira dan siwalan, selain itu peneliti juga menemukan beberapa sarana bermain seperti jembatan sarana swa foto, wahana *flying fox*, café lontar sebagai wahana kuliner olahan BUMDes, Kios BUMDes, gazebo dan masih banyak fasilitas lainnya.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Vontana (dalam Hutagalung dan Hermawan, 2018:24), yang mengemukakan bahwa inovasi adalah kesuksesan ekonomi dan sosial berkat diperkenalkannya cara baru atau kombinasi baru dari cara – cara lama dalam mentransformasi *input* menjadi *output* yang menciptakan perubahan besar dalam hubungan nilai guna dan harga yang ditawarkan kepada konsumen dan/atau pengguna, komunitas, sosietas dan lingkungan. dalam hal ini dengan adanya Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari memiliki keunggulan juga dalam mengkombinasikan cara – cara lama yang menjadikan ciri khas Desa Hendrosari dengan penyatuan dalam program ini.

Selanjutnya berkaitan dengan atribut *Compaitibility* (Kesesuaian), hasil data di atas menunjukkan bahwa Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari merupakan penyesuaian daripada potensi yang ada di Desa Hendrosari yaitu tanaman siwalan. Potensi sumber daya alam yang saat ini sudah dikelola oleh BUMDes berupa olahan dari bahan baku pohon lontar dipadukan dengan pemanfaatan lahan yang ada di Desa Hendrosari dengan membuat konsep Edu Wisata. Kelompok Usaha Ekonomi Masyarakat Desa (KUEMDes) yang tergabung dalam KUB Lontar Agung dan KUB Mahkota Siwalan bekerjasama dengan BUMDes Lontar Sewu mengembangkan olahan-olahan dari bahan dasar legen dan buah siwalan. Hasil produksi olahannya berupa, sari legen, legen buah naga, saus legen, permen legen, brownis siwalan, kopi siwalan, dawet siwalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yogi (dalam Hutagalung dan Hermawan, 2018:24) yang menyebutkan bahwa inovasi biasanya erat kaitannya dengan lingkungan yang berkarakteristik dinamis dan berkembang.

Berkaitan dengan atribut *Complexity* (Kompleksitas), data di atas menunjukkan bahwa Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari melalui proses yang sangat panjang. Mulai dari musyawarah desa yang dilakukan pada tahun 2013, dengan melihat potensi Desa Hendrosari, sampai pada penawaran daripada kemitraan dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT). Dalam beberapa jenis inovasi yang diungkapkan dalam Lembaga Administrasi Negara (LAN, 2017:14-16), inovasi ini dapat dikategorikan sebagai jenis inovasi metode, inovasi produk, dan inovasi SDM.

Pada atribut *Triability* (Aplikasi), data di atas menunjukkan bahwa Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari sangat diterima sebagai suatu inovasi dalam pelayanan desa, serta membawa manfaat bagi masyarakat sekitar desa. Masyarakat sangat antusias setelah Wahana Eduwisata Lontar Sewu diresmikan pada 9 Februari 2020 oleh Kementrian Desa PDTT. Dari segi jumlah pengunjung pun meningkat, pada awal pembukaan sekitar 100 orang pengunjung, menjadi 3000 orang saat akhir pekan, dan 300-400 orang di hari biasa. Dari pengembangan Edu Wisata lontar sewu tersebut mampu menyerap tenaga kerja dan terjadi peningkatan jumlah orang yang bekerja secara langsung, dari delapan orang menjadi 103 orang dengan tingkat pendapatan Rp1,5-2 juta/orang/bulan. Para pekerja pengelola edu wisata diutamakan dari keluarga miskin yang belum memiliki pekerjaan tetap atau berpendapatan rendah. Meningkatkan pendapatan bagi 119 petani siwalan dari semula Rp100 ribu/hari menjadi sebesar Rp300 ribu/hari dari hasil penjualan legen ke BUMDes. (BUMDes, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Suryani (dalam Hutagalung dan Hermawan, 2018:23) berpendapat bahwa inovasi dalam konsep yang luas sebenarnya tidak hanya terbatas pada produk. Inovasi dapat berupa ide, cara – cara ataupun objek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru. Inovasi juga sering digunakan untuk merujuk pada perubahan yang dirasakan sebagai hal yang baru oleh masyarakat yang mengalami

Pada atribut *Observability* (Pengamatan), data di atas menunjukkan bahwa Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari merupakan salah satu bentuk penggabungan pelayanan dalam bidang pendidikan dan pariwisata yang sangat terjangkau bagi masyarakat sekitar Gresik maupun di luar Gresik. Dengan keterjangkauan biaya masuk yaitu Rp. 3.000 (tiga ribu rupiah), para pengunjung sudah dapat menikmati fasilitas yang tersedia di Wahana Eduwisata Lontar Sewu. Selain itu dengan adanya Wahana Eduwisata Lontar Sewu ini, pemerintah daerah sudah menanamkan rasa kecintaan akan produk lokal dari suatu daerah, khususnya siwalan dan olahannya. Sejalan dengan Muluk (dalam Yanuar, 2019) yang mengungkapkan bahwa inovasi proses adalah inovasi yang merujuk pada adanya pembaharuan kualitas yang berkelanjutan dan adanya perpaduan antara perubahan, prosedur, kebijakan, dan pengorganisasian yang diperlukan organisasi dalam melakukan inovasi. Dalam hal ini dengan adanya Wahana Eduwisata Lontar Sewu ini pemerintah daerah telah melakukan perpaduan antara pembaharuan suatu daerah, prosedur, kebijakan, dan pengorganisasian dalam membentuk Lontar Sewu melalui Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL).

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Inovasi Pelayanan Publik Melalui Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam Bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.

Fokus penelitian selanjutnya yaitu mendeskripsikan tentang faktor penghambat dan pendukung adanya inovasi pelayanan publik melalui Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan faktor yang berpotensi sebagai faktor pendukung serta faktor penghambat menurut Vries, dkk (2015).

Pada tingkat lingkungan Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari belum memiliki tuntutan yang berarti (misalnya perhatian media/tuntutan publik), partisipasi dalam jaringan, aspek regulasi dalam pengembangannya., selanjutnya pada tingkat organisasi menunjukkan bahwa Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari tidak memiliki permasalahan dalam mengorganisir SDM pelaksana. Hal ini juga dikarenakan adanya komunikasi yang baik antara pihak BUMDes Lontar Sewu dengan seluruh perangkat Desa Hendrosari, serta mitra – mitra lainnya seperti UKM. Hal ini dapat dijadikan pijakan ketika ada permasalahan dalam organisasi perlu adanya penyelesaian secara terorganisir melalui musyawarah mufakat.

Berkaitan dengan tingkat inovasi menunjukkan bahwa Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari sudah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh Desa Hendrosari yang terkenal sebagai desa penghasil siwalan dan olahannya. Selain itu kreativitas daripada warganya yang mengolah siwalan menjadi berbagai produk seperti dawet siwalan, legen, legen buah naga, manisan siwalan atau permen siwalan, dan berbagai produk lainnya. Selanjutnya tingkat individu/karyawan menunjukkan bahwa Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari sudah memperhatikan aspek SDM pelaksana program tersebut. Hal ini dilaksanakan dengan berbagai rencana yang sudah dipersiapkan untuk meningkatkan kinerja para pelaksana dalam melakukan pelayanan terhadap pengunjung Wahana Eduwisata Lontar Sewu dengan bekerjasama dengan mitra swasta maupun instansi Pendidikan yang ada, melakukan pendidikan dan pelatihan terhadap SDM pelaksana serta melakukan studi banding ke tempat wisata lainnya untuk mendapatkan pengalaman serta ilmu dalam pengelolaan tempat wisata guna menarik kepuasan pengunjung

Pada penelitian ini peneliti belum menemukan faktor penghambat yang berarti dari dilaksanakannya Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari.

Hal ini dikarenakan pelaksanaan program masih berjalan dalam jangka waktu kurang dari 6 bulan. Selain itu belum diadakannya evaluasi tahunan. Akan tetapi peneliti menemukan faktor pendukung daripada kesuksesan pelaksanaan Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari yaitu di tingkatan organisasi, tingkat inovasi maupun perencanaan SDM pelaksana yang sangat efektif dan memiliki perencanaan jangka Panjang dalam pengelolaan SDM pelaksana program. Sejalan dengan pendapat Sedangkan menurut Roger (dalam Hutagalung dan Hermawan, 2018:41) bahwa inovasi dapat ditunjang oleh adanya keinginan untuk mengubah diri, kebebasan berekspresi, serta tersedianya sarana dan prasarana untuk berinovasi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atthahara (2018) yang menunjukkan bahwa upaya inovasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Jika penelitian Atthahara (2018) merujuk pada kebutuhan hampir seluruh kebutuhan masyarakat mengenai kesehatan, keamanan, lowongan pekerjaan, serta laporan pengaduan masyarakat. akan tetapi penelitian ini menunjukkan pemenuhan akan kebutuhan di bidang ekonomi dan pariwisata dari masyarakat Desa Hendrosari dan sekitarnya.

Berbicara tentang pariwisata, penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) yang menunjukkan bahwa program inovasi yang ada membawa manfaat dalam bidang pariwisata serta menunjukkan potensi yang dimiliki oleh suatu tempat (dalam penelitian Sari (2019) pelaksanaan *Solo Destination* di Kota Surakarta memberikan manfaat positif bagi semua pihak antara lain bagi pemerintah Kota Surakarta dapat memberikan pelayanan publik kepada masyarakat secara cepat. Bagi masyarakat dan wisatawan dapat memperoleh layanan tentang potensi Kota Surakarta dengan mudah dan lengkap), pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang inovasi Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari memberikan manfaat positif bagi semua pihak antara lain bagi pemerintah Kabupaten Gresik, masyarakat serta wisatawan dapat memperoleh layanan tentang potensi Desa

Hendrosari dengan harga terjangkau dan lengkap dengan pengetahuan tentang pengelolaan potensi tersebut (Pohon Lontar).

Penutup

Dengan memperhatikan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari dari sisi atribut *relative advantage* (kemanfaatan) memiliki kelebihan atau nilai unggul. Program ini membawa kemanfaatan seperti meningkatkan perekonomian Desa serta mengubah pandangan negatif orang di luar Desa Hendrosari menjadi positif terhadap keberadaan Desa Hendrosari. Berdasarkan pada atribut *compatibility* (kesesuaian), program tersebut merupakan penyesuaian daripada potensi yang ada di Desa Hendrosari. Potensi sumber daya alam yang saat ini sudah dikelola oleh BUMDes berupa olahan dari bahan baku pohon lontar dipadukan dengan pemanfaatan lahan yang ada di Desa Hendrosari dengan membuat konsep Eduwisata.

Selanjutnya dari sisi atribut *complexity* (kompleksitas), Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari melalui proses yang sangat panjang. Mulai dari musyawarah desa yang dilakukan pada tahun 2013 dengan melihat potensi Desa Hendrosari, sampai pada penawaran daripada kemitraan dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT). Program ini pun dari sisi *trialability* (aplikasi) sangat diterima sebagai suatu inovasi dalam pelayanan desa, serta membawa manfaat bagi masyarakat sekitar desa. Dari sisi atribut *observability* (pengamatan), program ini juga merupakan salah satu bentuk penggabungan pelayanan dalam bidang pendidikan dan pariwisata yang sangat terjangkau bagi masyarakat sekitar Gresik maupun di luar Gresik. Program ini pun menawarkan biaya yang terjangkau kepada para pengunjung, mereka sudah dapat menikmati fasilitas yang tersedia di Wahana Eduwisata Lontar Sewu. Selain itu dengan adanya Wahana Eduwisata Lontar Sewu ini, pemerintah daerah sudah

menanamkan rasa kecintaan akan produk lokal dari suatu daerah, khususnya siwalan dan olahannya

2. Pada penelitian ini peneliti belum menemukan faktor penghambat yang berarti dari dilaksanakannya Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari. Hal ini dikarenakan pelaksanaan program masih berjalan dalam jangka waktu kurang dari 6 bulan. Selain itu belum diadakannya evaluasi tahunan. Akan tetapi peneliti menemukan faktor pendukung daripada kesuksesan pelaksanaan Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dalam bentuk Wahana Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari yaitu di tingkatan organisasi, tingkat inovasi maupun perencanaan SDM pelaksana yang sangat efektif dan memiliki perencanaan jangka Panjang dalam pengelolaan SDM pelaksana program.

Referensi

- Adawiyah, Putri Robiatul. 2018. Inovasi dalam Pelayanan Publik di Mall Pelayanan Publik Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Politico Vol. 2, hal. 264-275.*
- Andhika , Lesmana Rian. 2018. “Elemen dan Faktor Governansi Inovasi Pelayanan Publik Pemerintah. *Jurnal Kelitbang Vol. 6 No. 3, hal.207-222.*
- Atthahara, Haura. 2018. Inovasi Pelayanan Publik Berbasis *E-Government: Studi Kasus Aplikasi Ogan Lopian Dinas Komunikasi dan Informatika di Kabupaten Purwakarta*”. Peneliti berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana, Vol. 3 No. 1, hal. 66-77.*
- Basuki, Yayuk, Rulinawaty Kasmad, dan Nasrulhaq. 2018. Tipologi Inovasi Sektor Publik (Inovasi Program SI-CAKEP) di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. *Jurnal Matra Pembaruan, Vol.2 No.3, hal. 207-216.*
- Bungin, Burhan. 2013. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik, dan Ilmu Sosial lainnya.* Jakarta: Prenada Media
- De Vries, H., Bekkers, V dan Tummers, L. 2015. Innovation in The Public Sector: A Systematic Review and Future Research Agenda. LIPSE Publication. *SSRN Electronic Journal, January 2015.*

- Dwiyanto, Agus, 2018, *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli, Inklusif, dan Kolaboratif. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faidah Umu Sofuroh, 2020. Mendes PDTT Resmikan Wahana Edu Wisata Lontar Sewu di Gresik. Detiknews. Senin, 10 Feb 2020 11:34 WIB diakses pada hari Rabu tanggal 1 Juli 2020). <https://news.detik.com/berita/d-4892824/mendes-pdt-tesmikan-wahana-edu-wisata-lontar-sewu-di-gresik>
- Ferdinand, Yoki, Mochamad Makmur, dan Heru Ribawanto. 2018. Pengembangan Wisata Alam Berbasis Ekowisata dalam Perspektif Pelayanan Publik (Studi pada Disparbud Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol.3 No.12, hal. 2123-2127.
- Hutagalung, Simon Sumanjoyo dan Hermawan, Dedy. 2018. *Membangun Inovasi Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Deepublish.
- LAN (Lembaga Administrasi Publik), Pusat Inovasi Pelayanan Publik, Kedepuitian Bidang Inovasi Administrasi Negara. 2017. Pengukuran Indeks Persepsi Inovasi Pelayanan Publik. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian. Cetakan 6*. Bogor: Penerbit Ghalia.
- Saggaf, Said dkk. 2018. *Reformasi Pelayanan Publik di Negara Berkembang*. Makasar: CV. Sah Media.
- Sari, Yunita Ratna. 2019. Inovasi Pelayanan Publik Melalui *Solo Destination* di Kota Surakarta, Jawa Tengah. *Jurnal Administrasi Negara*, Vol.7 No.2, hal. 190-203.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono, Dr., Prof., 2012. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*. Cetakan ke 17. Bandung : CV.. Alfabeta.
- Sugiyono, Dr., Prof., 2015. *Mix Method*. Bandung : CV.. Alfabeta.
- Yanuar, Reza Mochammad. 2019. Inovasi Pelayanan Publik (Studi Kasus: *Public Safety Center (PSC)* 119 Kabupaten Bantul Sebagai Layanan Kesehatan dan Kegawatdaruratan). *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, No.4 Vol. 1, hal. 1-19.

Peraturan Pemerintah

Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Publik Instansi Pemerintah.

Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 30 Tahun 2014 Tentang Pedoman Inovasi Pelayanan Publik.

Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2016 Tentang Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik dilingkungan Kementrian

Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 48 tahun 2018 tentang Pedoman Umum Program Inovasi Desa. Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal.

Undang-Undang Nomor 25 tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik.

Sumber Web:

<https://piidpel.kemendesa.go.id/tentang-piid-pel/>,

<https://jatim.sindonews.com/berita/28273/1/bumdes-lontar-sewu-sulap-tanah-lapang-jadi-edu-wisata>